

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menyebabkan kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Meningkatnya kebutuhan hidup, perubahan pola konsumsi, serta semakin kompleksnya keputusan finansial membuat individu tidak hanya dituntut untuk mampu memperoleh pendapatan, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Perilaku individu dalam mengatur penggunaan uang, melakukan perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta mempersiapkan kebutuhan finansial di masa depan mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*). Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu individu mencapai kestabilan finansial, sedangkan perilaku pengelolaan keuangan yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko munculnya permasalahan keuangan.

Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan tersebut adalah Generasi Z. Generasi ini mulai memasuki usia produktif, memperoleh pendapatan sendiri, dan menghadapi berbagai keputusan keuangan secara mandiri. Di sisi lain, Generasi Z merupakan *digital native* yang tumbuh di tengah perkotaan teknologi digital dan layanan keuangan berbasis aplikasi sehingga memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai produk keuangan. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, tetapi juga meningkatkan risiko

munculnya perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan secara baik.

Perkembangan teknologi keuangan digital telah mengubah cara Generasi Z dalam melakukan aktivitas keuangan sehari-hari. Kemudahan penggunaan dompet digital, *mobile banking*, *e-commerce*, serta layanan *buy now pay later* (BNPL) memungkinkan individu melakukan transaksi secara cepat dan praktis. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga meningkatkan peluang terjadinya perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Berbagai promosi digital, kemudahan akses kredit, serta pengaruh tren di media sosial mendorong sebagian Generasi Z melakukan pembelian berdasarkan keinginan dibandingkan kebutuhan sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan dalam mengendalikan pengeluaran dan menyusun perencanaan keuangan.

Kondisi tersebut salah satunya tercermin dari tingginya penggunaan layanan *buy now pay later* (BNPL) di kalangan Generasi Z. Data PT Pefindo Biro Kredit (IdScore) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 jumlah pengguna layanan BNPL di Indonesia mencapai 16,5 juta orang, dengan Generasi Z menyumbang 39,94% dari total pengguna dan menjadi kelompok pengguna terbesar kedua setelah generasi Milenial sebesar 48,27%. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pembiayaan BNPL pada Juli 2024 tumbuh 36,66% secara tahunan menjadi Rp18,01 triliun. Tingginya penggunaan fasilitas pembiayaan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z semakin mudah memperoleh akses terhadap layanan keuangan, sehingga kemampuan untuk mengendalikan penggunaan pendapatan dan kewajiban keuangan menjadi semakin penting.

Selain penggunaan fasilitas kredit, permasalahan pengelolaan keuangan Generasi Z juga terlihat dari kebiasaan menabung dan kesiapan menghadapi kebutuhan di masa depan. Berdasarkan survei GoodStats (2024), sebanyak 69,9% Generasi Z di Indonesia belum memiliki kebiasaan menabung. Sejalan dengan itu, IDN Research Institute melaporkan bahwa rata-rata alokasi tabungan Generasi Z hanya mencapai 10,17% dari pendapatan. Selain itu, survei nasional juga menunjukkan bahwa sebagian generasi muda belum memiliki dana darurat yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap berbagai layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti dengan kebiasaan mengelola pendapatan secara terencana, khususnya dalam mengendalikan pengeluaran, menyisihkan pendapatan, dan mempersiapkan kebutuhan finansial di masa depan.

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaji pada Generasi Z di Jakarta. Sebagai pusat aktivitas ekonomi nasional dengan tingkat digitalisasi dan biaya hidup yang tinggi, Jakarta memiliki karakteristik finansial yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Selain itu, tingginya kebutuhan hidup di wilayah perkotaan menyebabkan Generasi Z perlu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar mampu menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan saat ini dan persiapan finansial di masa depan. Berdasarkan hasil SUPAS 2025 Provinsi DKI Jakarta, Generasi Z (1997-2012) mencapai sekitar 2,59 juta jiwa atau 24,12% dari total penduduk DKI Jakarta. Selain itu, rata-rata pengeluaran masyarakat Generasi Z di Jakarta mencapai Rp11.969.830 per bulan, terdiri atas pengeluaran nonmakanan sebesar Rp7.142.427 dan pengeluaran makanan sebesar Rp4.827.403. Besarnya pengeluaran tersebut mencerminkan kompleksnya

kebutuhan finansial Gen Z Jakarta, mulai dari tempat tinggal, transportasi, komunikasi, pendidikan, hingga gaya hidup digital yang menuntut kemampuan perencanaan dan pengendalian keuangan yang mumpuni.

Berbagai penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa *financial management behavior* Generasi Z masih belum optimal. Penelitian Santika dan Yuhasril (2025) terhadap 100 responden Generasi Z di lima wilayah DKI Jakarta menemukan bahwa hanya 48,08% responden yang rutin menabung setiap bulan, sedangkan 90,38% menganggap pengelolaan keuangan sebagai aktivitas yang merepotkan. Selain itu, sebanyak 51,92% responden mengaku sering berbelanja daring tanpa perencanaan, 53,85% sering menghabiskan uang melebihi pendapatan, serta 59,62% merasa tidak siap menghadapi pengeluaran mendadak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di Jakarta.

Untuk memperkuat fenomena tersebut secara empiris, peneliti telah melakukan pra-survei terhadap 15 responden Generasi Z yang berdomisili di Jakarta dan telah memiliki pendapatan pribadi. Pra-survei diajukan dengan tujuh pernyataan tertutup (Ya/Tidak) yang mencerminkan perilaku perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, kepemilikan dana darurat, serta penggunaan utang atau *paylater*. Seluruh responden berusia antara 18–28 tahun yang sepenuhnya berada dalam rentang usia Generasi Z. Rekapitulasi hasil pra-survei disajikan dalam Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Hasil Pra-Survei

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Persentase (Ya)
1	Saya pernah melakukan pembelian barang/jasa tanpa perencanaan sebelumnya	10	5	66,7%
2	Saya pernah membeli sesuatu karena keinginan sesaat meskipun tidak terlalu dibutuhkan	11	4	73,3%
3	Saya kesulitan mengendalikan pengeluaran agar sesuai pendapatan yang dimiliki	9	6	60,0%
4	Saya tidak memiliki perencanaan dan pencatatan pengeluaran rutin setiap bulan	10	5	66,7%
5	Saya belum terbiasa menyisihkan pendapatan untuk ditabung	12	3	80,0%
6	Saya belum memiliki dana darurat	11	4	73,3%
7	Saya pernah menggunakan <i>paylater</i> /berutang untuk kebutuhan yang tidak direncanakan	9	6	60,0%

Sumber: Data Pra-Survei (Juli, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil pra-survei menunjukkan bahwa *financial management behavior* yang masih belum optimal. Permasalahan yang paling menonjol terlihat pada rendahnya kebiasaan menabung, di mana sebanyak 80% responden mengaku belum terbiasa menyisihkan pendapatan untuk ditabung. Selain itu, sebanyak 73,3% responden juga mengaku belum memiliki dana darurat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki kesiapan keuangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan di masa depan maupun menghadapi kondisi darurat. Selanjutnya, sebanyak 73,3% responden mengaku pernah membeli sesuatu karena keinginan sesaat meskipun tidak terlalu dibutuhkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif masih cukup tinggi pada sebagian responden. Kondisi tersebut juga didukung oleh banyaknya responden yang belum memiliki perencanaan dan pencatatan pengeluaran rutin setiap bulan (66,7%), pernah membeli barang atau jasa tanpa perencanaan (66,7%), serta mengalami kesulitan mengendalikan pengeluaran agar sesuai dengan

pendapatan (60%). Sementara itu, lebih dari separuh responden (60,0%) mengaku pernah menggunakan layanan *paylater* atau berutang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak direncanakan.

Secara keseluruhan, hasil pra-survei tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar Generasi Z di Jakarta masih menghadapi berbagai permasalahan dalam mengelola keuangan, terutama dalam membangun kebiasaan menabung, mempersiapkan dana darurat, mengendalikan perilaku konsumtif, serta menerapkan perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *financial management behavior* pada Generasi Z di Jakarta masih perlu mendapat perhatian sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. *Financial management behavior* tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, lingkungan sosial, dan karakteristik psikologis individu. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan.

Kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi *financial management behavior* menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana aspek-aspek tersebut membentuk perilaku pengelolaan keuangan. Dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behavior* (TPB) dipilih sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai landasan teoritis. TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat berperilaku (*intention*), yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, literasi keuangan, *parental financial socialization*, dan *self-efficacy* dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi *financial management behavior* pada Generasi Z.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, risiko, serta manfaat layanan keuangan sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat (OJK, 2024). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, menabung, dan mengelola risiko keuangan secara efektif. Penelitian Yurasti *et al.* (2024), menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada Generasi Z. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wulantari & Anwar (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa jika literasi keuangan individu semakin meningkat, maka akan berdampak baik pula pada perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki.

Selain literasi keuangan, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan individu melalui proses *parental financial socialization*, yaitu proses transfer nilai, pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan

dari orang tua kepada anak melalui komunikasi, pengajaran, maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama yang berperan dalam membentuk kebiasaan keuangan anak sejak usia dini, sehingga individu dapat mempelajari pentingnya menabung, mengelola pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khalisharani *et al.* (2022) menyatakan bahwa *parental financial socialization* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sedangkan pada penelitian Abigail *et al.* (2025) menyatakan bahwa *parental financial socialization* tidak memiliki pengaruh pada *financial management behavior*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Isbanah (2021), yang menemukan bahwa *parental financial socialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa proses sosialisasi keuangan yang dilakukan oleh orang tua belum tentu secara langsung membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor psikologis yang berperan dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan, nilai, dan kebiasaan keuangan yang diperoleh melalui proses sosialisasi dapat diwujudkan menjadi perilaku pengelolaan keuangan.

Salah satu faktor psikologis yang dipandang berperan dalam menjembatani proses tersebut adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (1977), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keuangan, *financial self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu dalam

mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi belum tentu mampu menerapkannya dalam perilaku nyata apabila tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Demikian pula, individu yang memperoleh sosialisasi keuangan yang baik dari orang tua belum tentu menunjukkan perilaku keuangan yang baik apabila tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu, *self-efficacy* dipandang memiliki potensi sebagai variabel mediasi karena secara teoritis mampu menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan *parental financial socialization* dapat diterjemahkan menjadi *financial management behavior* melalui keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan.

Peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Wulantari & Anwar (2024) membuktikan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh dan mampu memediasi literasi keuangan dan *financial planning* terhadap *financial management behavior* pada Generasi Z di Surabaya. Selain itu, penelitian Kurniasari *et al.* (2023) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* dan mampu memediasi pengaruh *parental financial teaching* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Malang. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola keuangan dan akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam mengatur keuangan.

Meskipun penelitian mengenai *financial management behavior* telah berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa atau Generasi Z di wilayah lain, seperti Surabaya dan Malang, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi Generasi Z yang telah bekerja di Jakarta dengan biaya hidup dan tuntutan finansial yang lebih kompleks. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan literasi keuangan dan *parental financial socialization* dalam menjelaskan *financial management behavior* melalui peran mediasi *self-efficacy* masih relatif terbatas. Ketiga, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *parental financial socialization* terhadap *financial management behavior* masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, teori, hasil penelitian terdahulu, serta kebaruan yang telah diidentifikasi, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan *Parental Financial Socialization* terhadap *Financial Management Behavior* dengan *Self-Efficacy* sebagai Variabel Mediasi pada Generasi Z di Jakarta.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan perilaku, khususnya dalam menjelaskan mekanisme psikologis *self-efficacy* yang menghubungkan literasi keuangan dan *parental financial socialization* dengan *financial management behavior*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, lembaga pendidikan, serta pihak terkait dalam

meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan generasi muda, khususnya Generasi Z di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta?
2. Apakah *Parental Financial Socialization* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta?
3. Apakah *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta?
4. Apakah *Self-Efficacy* memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta?
5. Apakah *Self-Efficacy* memediasi berpengaruh *Parental Financial Socialization* terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Parental Financial Socialization* terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta.
4. Untuk mengetahui peran *Self-Efficacy* dalam memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta.
5. Untuk mengetahui peran *Self-Efficacy* dalam memediasi pengaruh *Parental Financial Socialization* terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Z di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti:

a. Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial management behavior* serta mendorong Generasi Z untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih baik guna menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

b. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan literatur tambahan bagi Program Studi Manajemen, khususnya konsentrasi Manajemen Keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai *financial management behavior*.

serta mendukung kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan perilaku.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *parental financial socialization* dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan teladan, pembelajaran, serta komunikasi keuangan yang positif untuk membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik sejak dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan, referensi, dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *financial management behavior*.